



# Jurnal Ilmiah Biologi UMA (JIBIOMA)

Available online <http://jurnalmahasiswa.uma.ac.id/index.php/jibioma>

Diterima: 16 April 2020; Disetujui: 11 Februari 2020; Dipublish: 11 Maret 2020

## Pemanfaatan Tanaman oleh Etnis Tionghoa dalam Ibadah di Beberapa Vihara di Kota Medan

### *Chinese Ethnic Plants Utilization in Worship in Several Monasteries in Medan City*

Indah Kemala Sari\*, Jamilah Nasution, Ferdinand Susilo

Program Studi Biologi, Fakultas Biologi, Universitas Medan Area, Indonesia

#### Abstrak

Etnis Tionghoa adalah salah satu etnis yang memanfaatkan tumbuhan dalam beberapa kebutuhan upacara, ritual maupun pengobatannya. Penelitian ini mengenai pemanfaatan tanaman oleh etnis Tionghoa dalam ibadah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis tanaman yang digunakan oleh etnis Tionghoa dalam ibadah di beberapa Vihara di Kota Medan dan pemanfaatannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif yang bersifat kualitatif melalui pendekatan secara emik dan etik. Berdasarkan hasil penelitian di 5 Vihara yang berada di Kota Medan, diperoleh 29 jenis tanaman dari 18 famili yang dimanfaatkan oleh etnis Tionghoa dalam ibadah. 50% tanaman dimanfaatkan sebagai sesaji dan sebagai bahan baku pembuatan makanan dalam sesaji 50%. Bagian yang tanaman yang dimanfaatkan yaitu batang 3%, daun 13%, bunga 19%, buah 32%, biji 13%, umbi 10%, semua bagian 10%.

**Kata Kunci:** tanaman, etnis tionghoa, ibadah.

#### Abstract

Chinese is one of the ethnic that use some plants for their ceremony needs as well certain ritual and therapy for most illness. This research about utilization of plants for Chinese ethnic of prayer ceremony. The purpose of this research was to asses some kinds of useful plants among Chinese ethnic for their praying ceremony in some Viharas in Medan with their specific function. This research used descriptive qualitative method through emic and ethnic approach. Based on the observations which were carried out in 5 Viharas in Medan 29 kinds of plants 18 families were used for prayer ceremony purposes. 50% of these plant were used for offerings without being processed as remaining 50% were processed as food/beverages which were used for offerings as well. Regarding to functional parts, 3% of these plants were used utilizing the plant's stem, leaves (13%), flowers (19%), fruits (32%), seeds (13%), beets (10%), and some of them were used as whole plant which represented as 10% of whole species.

**Keywords :** Plant; Chinese ethnic; Prayer.

\*E-mail: [indahkemalaasari@gmail.com](mailto:indahkemalaasari@gmail.com)



## **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman suku bangsa, agama dan bahasa. Kemajemukan bangsa Indonesia merupakan suatu kekayaan bangsa Indonesia yang jarang dimiliki oleh negara-negara lain. Setiap suku bangsa di Indonesia memiliki adat-istiadat dan tradisi kebudayaan yang berbeda-beda, sehingga menjadikan suatu identitas khusus pada suku tersebut (Na'im & Syaputra, 2010). Setiap etnis memiliki ciri khas masing-masing dalam memanfaatkan tumbuh-tumbuhan, sehingga menciptakan keanekaragaman dalam pemanfaatan tumbuhan.

Etnis Tionghoa adalah salah satu etnis yang memanfaatkan tumbuhan dalam beberapa kebutuhan upacara, ritual maupun pengobatannya. Etnis Tionghoa sangat menjunjung tinggi nilai ke'alaman, yaitu mereka memiliki prinsip bahwa alam dan bumi merupakan tempat tinggal manusia dan makhluk hidup lainnya, manusia berasal dari unsur-unsur kimiawi yang berasal dari bumi yang bermaknakan manusia mendapatkan makanan dari bumi sedangkan roh diperoleh dari Tuhan, maka dari itu manusia wajib menjaga kelestarian alam agar sumber kehidupannya tidak habis (Hermawan dkk, 2015). Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui jenis-jenis tanaman yang dimanfaatkan oleh etnis Tionghoa dalam ibadah di beberapa vihara di Kota Medan dan pemanfaatannya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari s.d April 2019 di beberapa vihara di Kota Medan yaitu Vihara *Indonesia Theravada Buddhist Center* (ITBC), Vihara *Siu San Keng*, Vihara Vimala Diepa, Vihara Budi Luhur, Vihara Gunung Timur Sakti.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif yang bersifat kualitatif, melalui pendekatan emik adalah untuk mendapatkan data mengenai pengetahuan masyarakat tentang tanaman yang digunakan dalam ibadah pada etnis Tionghoa menurut kacamata dan bahasa mereka, tanpa harus menguji kebenarannya. Sedangkan pendekatan etik adalah digunakan dalam menganalisis data dari pengetahuan masyarakat tersebut secara ilmiah. Informasi data yang diperoleh berasal dari wawancara kepada informan utama yaitu terdiri dari *bhiksu*. Serta responden terdiri dari masyarakat umum etnis Tionghoa. Informan utama berasal dari 5 vihara yang berada di Kota Medan.

### **Survey Lapangan**

Melakukan survey awal mengenai informasi lokasi vihara etnis Tionghoa di Kota Medan melalui media elektronik (internet) maupun informasi masyarakat sekitar.

### **Pelaksanaan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada 5 vihara yaitu, Vihara Indonesia Theravada Buddhist Center (ITBC), Vihara Siu San Keng, Vihara Vimala Diepa, Vihara Budi Luhur, Vihara Gunung Timur Sakti di Kota Medan. Kemudian melakukan wawancara kepada informan yaitu *bhiksu* dan pengurus vihara serta masyarakat umum etnis Tionghoa. Data yang akan diperoleh meliputi, keanekaragaman jenis-jenis tanaman yang digunakan dalam ibadah etnis Tionghoa, pemanfaatan tanaman, manfaat tanaman serta makna dari tanaman tersebut.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Pada penelitian ini pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur yaitu wawancara yang berpedoman pada daftar pertanyaan yang sudah disediakan dan dilakukan secara terbuka (*open-ended*).

### **Analisis Data**

Hasil tabulasi dari data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan cara deskriptif dan komparatif dilihat dari sudut pandang masyarakat etnis Tionghoa, dan selanjutnya data tersebut dianalisis secara ilmiah menggunakan literatur yang ada.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di 5 Vihara yang berada dikawasan Kota Medan, diperoleh 29 jenis tanaman dari 18 famili yang dimanfaatkan oleh etnis Tionghoa dalam ibadah sebagai sesaji dan sebagai bahan baku pembuatan makanan. Tanaman tersebut terdiri dari buah-buahan, bunga, sayur-sayuran dan biji-bijian (Tabel 1.)

Tabel 1. Jenis Tanaman yang Digunakan Etnis Tionghoa

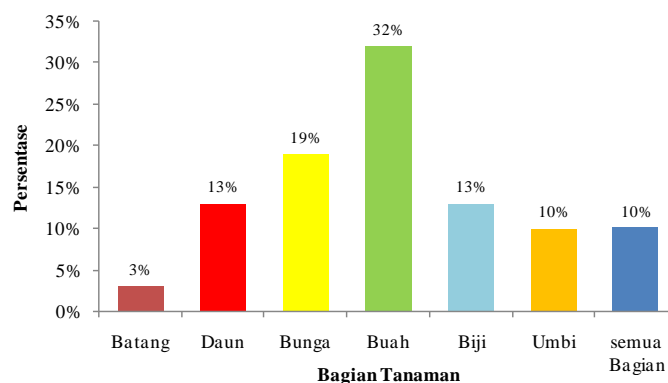
Famili	Jenis Tanaman	
	Nama Latin	Nama Lokal
Agavaceae	<i>Polianthes tuberosa</i>	Sedap malam
Amaryllidaceae	<i>Allium cepa</i>	Bawang merah
	<i>Allium sativum</i>	Bawang putih
	<i>Allium fistulosum</i>	Daun bawang
Apiacea	<i>Daucus carota</i>	Wortel
Arecaceae	<i>Cocos nucifera</i>	Kelapa
Asteraceae	<i>Chrysanthemum sp.</i>	Krisan
	<i>Gerbera sp.</i>	Garbera
	<i>Tagetes erecta</i>	Bunga mitir/marigold
Brassicaceae	<i>Brassica oleraca</i> var. Botrytis	Bunga kol
	<i>Brassica rapa</i>	Sawi putih
Bromiliaceae	<i>Ananas comosus</i>	Nanas
Dracaenaceae	<i>Dracaena sanderiana</i>	Bambu Dewi Kwam in/ Secia moni
Fabaceae	<i>Vigna radiata</i>	Kacang hijau
	<i>Glycine max</i>	Kedelai
Musaceae	<i>Musa paradisiaca</i>	Pisang
Nelumbonaceae	<i>Nelumbo nucifera</i>	Lotus
Oleaceae	<i>Jasminum sambac</i>	Melati
Poaceae	<i>Saccharum officinarum</i>	Tebu kuning
	<i>Bambusa vulgaris</i>	Bambu kuning
	<i>Oryza sativa</i>	Padi
	<i>Oryza sativa</i> var. glutinosa	Ketan
Rosaceae	<i>Malus domestica</i>	Apel
	<i>Pyrus sp.</i>	Pir
Rutaceae	<i>Citrus reticulata.</i>	Jeruk
Solanaceae	<i>Capsicum annum</i>	Cabe merah
		Cabe hijau
	<i>Solanum lycopersicum</i>	Tomat
Theaceae	<i>Camellia sinensis</i>	Teh
Vitaceae	<i>Vitis vinifera</i>	Anggur

Berdasarkan Tabel 1. diatas spesies tanaman yang menjadi sesaji disuguhkan ketika melaksanakan ibadah dengan jumlah kelipatan ganjil dan tidak diperbolehkan berkelipatan genap. Etnis Tionghoa memiliki kepercayaan bahwa penyajian sesaji dalam jumlah yan genap akan membawa malapetaka bagi mereka dan keturunannya. Baik sesaji dalam bentuk tanaman utuh maupun tanaman yang dijadikan olah mereka tetap menyajikannya dalam jumlah kelipatan yang ganjil. Selain 3 jenis tanaman tersebut terdapat 1 bahan yang wajib ada di altar doa yaitu lilin minyak, yang bermakna penerang kehidupan, membuka aura dan juga media perantara antara umat manusia dengan dewanya.

Famili yang memiliki jenis yang paling banyak digunakan adalah Poaceae sebanyak 4 spesies, kemudian famili Asteraceae dan Amaryllidaceae sebanyak 3 spesies. selanjutnya famili Fabaceae, Brasicaceae, Solanaceae, dan Rosaceae masing-masing berjumlah 2 spesies. dan terakhir famili Agavaceae, Arecaceae, Apiaceae, Bromiliaceae,

Dracaenaceae, Musaceae, Nelumbonaceae, Oleaceae, Rutaceae, Theaceae, dan Vitaceae dengan jumlah jenis sebanyak 1 spesies. Sebagian besar jenis tanaman yang diperoleh dimanfaatkan untuk keperluan ibadah dan dimanfaatkan sebagai bahan baku pembuatan makanan yang akan disajikan ketika ibadah memiliki jumlah yang sama banyaknya.

Sedangkan tanaman yang menjadi komponen utama dan disajikan ketika ibadah adalah Jeruk (*Citrus reticulata*), Nanas (*Ananas comosus*) dan Apel (*Malus domestica*). Jenis tanaman ini wajib ada di altar doa ketika melaksanakan ibadah, karena memiliki makna yang khusus misalnya Apel (*Malus domestica*) yang bermakna keuntungan atau rezeki dan Jeruk (*Citrus reticulata*) bermakna penghormatan dan agar hidup selalu manis dan banyak rezeki layaknya bulir jeruk, kemudian Nanas (*Ananas comosus*) yang memiliki makna berkembang dan maju atau agar hidup senantiasa berkembang dan selalu mengalami kemajuan. Berikut ini adalah persentase bagian tanaman yang digunakan oleh etnis Tionghoa dalam ibadah dan panganan, dapat dilihat pada diagram di bawah ini :

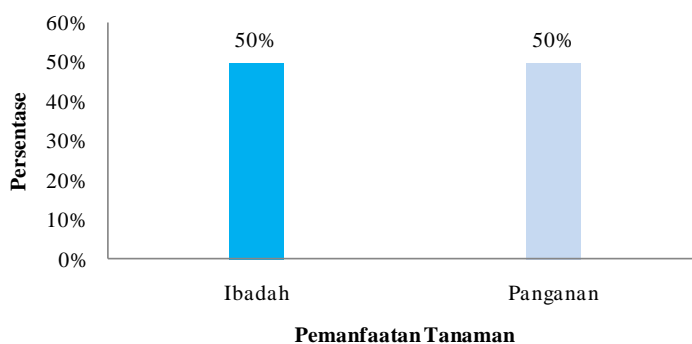


Gambar 1. Persentase Bagian Tanaman yang Dimanfaatkan.

Tanaman yang digunakan oleh etnis Tionghoa dalam keperluan ibadah meliputi; bagian batang, daun, bunga, buah, biji, umbi dan semua bagian. Dari total bagian yang digunakan sebanyak 31. Bagian tanaman yang paling banyak dimanfaatkan yaitu bagian buah, bunga dan daun. Hal ini disebabkan karena sesaji yang disuguhkan adalah buah-buahan, bunga-bunga yang melambangkan wujud penghormatan dan terimakasih kepada Dewa dan Dewi karena telah menciptakan alam. Kemudian bagian daun digunakan sebagai sesaji dalam bentuk olahan makanan yang hanya dimanfaatkan daunnya saja.

### Pemanfaatan dan Makna Tanaman Dalam Ibadah Etnis Tionghoa

Etnis Tionghoa merupakan salah satu etnis yang menggunakan tanaman sebagai sesaji dalam kegiatan ibadahnya, hal ini dapat dilihat pada persentase Gambar 2. yang menunjukkan bahwa pemanfaatan tanaman yang digunakan sebagai keperluan ibadah dan panganan/sajian yang digunakan dalam ibadah menunjukkan nilai yang sama yaitu 50%. Etnis ini melakukan ibadah di vihara-vihara tertentu sesuai dengan kepercayaan dan kebutuhannya. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan pemanfaatan tanaman sebagai sesaji di vihara-vihara yang menjadi objek penelitian. Hal ini disebabkan karena vihara-vihara tersebut memiliki fungsi dan umat yang berbeda-beda ras (marga). Terdapat 2 jenis etnis dan 3 marga dari etnis Tionghoa tersebut yaitu ada etnis Jawa yaitu Informan kunci beragama *buddha* yang berprofesi sebagai *bhiksu*, dan etnis Tionghoa dengan marga Hokkien, Kheek, dan Yap.



Gambar 1. Persentase Pemanfaatan Tanaman

### Vihara Indonesia Theravada Buddhist Center (ITBC)

Vihara yang terletak di Komplek Cemara Asri Jalan Boulevard. Merupakan vihara yang menganut ajaran Buddha Theravada, didalam ajaran Buddha terbagi menjadi 3 ajaran yaitu Buddha Yana, Buddha Theravada dan Buddha Maitreya. Masing-masing dari ajaran tersebut berasal dari budaya dan negara yang berbeda. Buddha Yana merupakan ajaran buddha yang berasal dari negarai dan tradisi India masih dalam ajaran Buddha Sakyamuni. Buddha Theravada adalah ajaran buddha yang bercampur dari budaya negara Thailand, sedangkan Buddha Maitreya atau Buddha selanjutnya merupakan percampuran dari kedua buddha tersebut.

Pada vihara ITBC ini mereka sudah meninggalkan tradisi kebudayaan nenek moyang mereka dalam beribadah. Buddha Theravada tidak memanfaatkan tanaman sebagai perlengkapan melakukan ibadah, dan mereka juga tidak memberi sesaji makanan maupun tanaman pada altar doa mereka. Mereka hanya berpikir bahwa

tanaman di altar doa hanyalah sebagai simbol estetika dan rasa hormat saja yang tidak memiliki makna tertentu, dikarenakan mereka beribadah hanya menggunakan dupa atau *hio* sebagai sarana melakukan ibadahnya.

Buddha Theravada adalah buddha yang ajaran tidak meluruh lagi kepada tradisi, mereka lebih mempelajari ajaran agama lebih rohani tanpa adanya keterikatan lagi dengan tradisi ataupun budaya, dalam *Buddha Theravada* mereka hanya memperingati beberapa perayaan saja yaitu perayaan *imlek*, sembahyang *Cheng Beng*, dan hari makan *Cenil* selebihnya adalah ibadah biasa yang dilakukan kapan saja misalnya pagi hari menjelang terbit matahari atau setelah terbenam matahari.

Imlek merupakan perayaan tahun baru dalam penanggalan China yang umum dirayakan oleh etnis Tionghoa dan tidak hanya umat beragama Buddha saja yang merayakan tetapi etnis Tionghoa yang beragama non Buddha juga merayakan. Sembahyang *Cheng Beng* adalah sembahyang yang wajib dilakukan bagi mereka, karena sembahyang ini merupakan sembahyang ziarah atau sembahyang makam untuk arwah leluhur atau apabila memiliki keluarga yang telah meninggal wajib melaksanakannya. Ibadah ini hanya dilakukan oleh setiap umat Buddha saja. Namun ketika wawancara dengan responden, responden rata-rata masih memberikan sesaji di altar doanya namun tidak sebanyak umat vihara lain, tanaman yang biasa digunakan yaitu Apel (*Malus domestica*), Jeruk (*Citrus reticulata*), Pir (*Phyrus sp*), Pisang (*Musa paradisiaca*), Bunga krisan (*Chrysanthemum sp*), dan Sedap malam (*Polianthes tuberosa*).

#### **Vihara Siu San Keng (Vihara Dewi Kwam in)**

Vihara yang terletak di Jalan Syahbudin Yatim Pekan Labuhan, Medan Labuhan. merupakan vihara yang di khususkan untuk pemuja *Dewi Kwam in*. Kebanyakan umat yang beribadah di vihara ini yang berasal dari marga Hokkien. Didalam vihara ini banyak ditemukan tradisi dan budaya yang masih dipertahankan yang terlihat dari ornamen serta sesaji di *altar* doa yang terdapat bunga-bunga, buah dan tanaman yang menjadi perlengkapan keperluan sembahyang. Vihara ini memiliki tanaman yang khusus digunakan di altar doa yaitu tanaman bunga lotus (*Nelumbo nucifera*) yang memiliki makna kebahagiaan dan kesucian, tanaman ini wajib ada di altar doa dewi *Kwan in*. Dari keseluruhan tanaman yang digunakan sebagai keperluan ibadah di vihara ini sebanyak 24% dari total keseluruhan 5 vihara.

### **Vihara Vimala Diepa**

Vihara yang terletak di Jalan HOS Cokroaminoto No.15A Pandau Hilir Medan Perjuangan. Vihara ini difungsikan sebagai vihara untuk meminta kesehatan dan kesembuhan sakit. Marga yang beribadah ke vihara ini adalah *Kheek*, menurut penuturan narasumber vihara ini hanya berfungsi untuk sembahyang meminta kesehatan, keselamatan dan kesembuhan dari sakit.

Di vihara ini tanaman yang biasa disajikan ketika ibadah yaitu buah dan bunga yang memiliki makna yaitu buah sebagai wujud terimakasih dan penghormatan dan bunga sebagai simbol penghormatan karena vihara ini hanya difungsikan sebagai vihara meminta kesembuhan dari sakit, tanaman yang digunakan sebagai keperluan ibadah sebanyak 14 %. Bunga dan buah-buahan yang biasa disajikan ketika beribadah yaitu Apel (*Malus domestica*), Anggur (*Vitis vinifera*), Pir (*Phyrus sp.*), Jeruk (*Citrus reticulata*), Nanas (*Ananas comosus*), Bunga sedap malam (*Polianthes tuberosa*), dan bunga krisan (*Chrysanthemum sp.*).

### **Vihara Budi Luhur**

Vihara ini terletak di jalan Asia No.04-308 Sei Rengas II Medan Area. Umat ibadah yang beribadah di vihara ini adalah marga *Yap* dan ada juga marga yang lain seperti *Hokkien* dan *Zhang* dan lainnya. Ibadah yang rutin dilakukan di vihara ini dilakukan setiap hari Kamis dan setiap tanggal 1 dan 15 yang merupakan ibadah wajib dan rutin. Ibadah yang dilakukan pada hari kamis merupakan ibadah untuk sembahyang *Dewa Penjuru* atau biasa yang disebut dengan Dewa *Khrisna* yang bertujuan untuk meminta keselamatan, rezeki, kelancaran hidup, ilmu pengetahuan dan meminta jodoh. Kemudian ada ibadah yang dilakukan setiap tanggal 2 dan 16 yang bertujuan berterima kasi kepada dewa.

Vihara ini menggunakan tanaman sebagai keperluan ibadah sebanyak 39%. Tanaman yang biasa digunakan menjadi sesaji yaitu bunga mitir/marigold (*Tagetes erecta*) yang memiliki makna rezeki yang berlimpah seperti banyaknya kelopak dari bunga tersebut, bunga melati (*Jasminum sambac*) yang memiliki makna penghormatan kepada dewa penjuru dan agar hidup berseri-seri dan kelapa (*Cocos nucifera*) yang bermakna mendapatkan rezeki dimana pun kita berada serta kebahagiaan seperti filosofi tumbuhan kelapa, yaitu dapat tumbuh ditempat dengan kondisi lingkungan apapun. Kemudian buah Nanas (*Ananas comosus*), Jeruk (*Citrus reticulata*), Apel (*Malus*



*domestica*) dan Bunga teratai (*Nelumbo nucifera*) yang wajib ada di altar doa, bunga krisan (*Chrysanthemum sp.*) dan bunga sedap malam (*Polianthes tuberosa*).

### **Vihara Gunung Timur Sakti**

Vihara ini terletak di Jalan AR.Hakim No.24 Sukaramai II (Komplek Asia Mega Mas) Medan Area. Vihara ini merupakan Vihara yang umum digunakan untuk sembahyang apa saja dan bagi umat buddha marga apa saja, namun yang menjadi mayoritas utama adalah marga *Hokkien*. Vihara yang sudah berusia 60 tahun ini telah menjadi vihara yang digunakan untuk merayakan dan sembahyang ibadah apa saja disini. Selain perayaan di vihara ini juga sebagai tempat berdoa meminta rezeki dan kelancaran dalam usaha serta meminta kesehatan, vihara ini menggunakan tanaman sebanyak 23%. Tanaman yang biasa digunakan sebagai sesaji saat melakukan ibadah yaitu Apel (*Malus domestica*), Jeruk (*Citrus reticulata*), Nanas (*Ananas comosus*), Anggur (*Vitis vinifera*), Tebu (*Saccharum officinarum*) pada sembahyang tebu, Bambu kuning (*Bambusa vulgaris*) pada pembuatan kue *bacang*, Bambu Dewi Kwam in (*Dracaena sanderiana*), Krisan (*Chrysanthemum sp.*), Bunga sedap malam (*Polianthes tuberosa*), Pir (*Phyrus sp*), Padi (*Oryza sativa*) pembuatan kue beras, Ketan (*Oryza sativa var.glutinosa*) pembuatan *bacang* dan kue keranjang, Kacang hijau (*Vigna radiata*) pembuatan kue bulan.

Selain tanaman mereka juga menggunakan makanan lain seperti kue tart, sayur capcai, tauco, mie goreng, daging babi, ayam, udang, teh, *arak* dan *wine*. Apabila dewa mereka vegetarian maka mereka tidak memberi daging melainkan hanya buah dan bunga serta kue-kue saja.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh simpulan bahwa terdapat 29 jenis tanaman dari 18 famili yang digunakan oleh etnis Tionghoa sebagai keperluan ibadah berupa sesaji dan panganan yang diperoleh dari 5 vihara. Komponen utama yang wajib disajikan ketika melaksanakan ibadah dan tidak boleh digantikan yaitu Apel (*Malus domestica*), Nanas (*Ananas comosus*), dan Jeruk (*Citrus reticulata*). Pemanfaatan tanaman sebagai keperluan ibadah sebagai sesaji dalam bentuk belum diolah sebanyak 50% dan sesaji dalam bentuk panganan sebanyak 50%. Sedangkan bagian tanaman yang dimanfaatkan paling banyak yaitu buah 32%, bunga 19% dan daun 13%.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Hong, L., Zhou, J., Lei, Q., Zhou, J., Ahmed, S., Wang, C., et al. (2015). *Ethnobotany of wild plants used for starting fermented beverages in Shui communities of Southwest China*. Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine , 11, 45.
- Hermawan, S., Mu'in, F., & Kamal, S.(2015). *Ecology of Language & Literature*. Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin. 1. Banjarbaru, Kalimantan Selatan: Scripta Cendekia.
- Jin, B., Liu, Y., Lou, B., & Long, C. (2018). *Ethnobotanical survey of plant species for herbal tea in a Yoa autonomous country (Jianghua, China): results of a 2 year study of traditional medicinal markets on the Dragon Boat Festival*. Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine , 14, 58.
- Ki, P. G. (1997). *Origins of Chinese Festival (Asal Mula Festival China)*. Jakarta: PT.Elex Media Komputindo.
- Liu, Y., Ahmed, S., Liu, B., Gou, Z., Huang, W., Wu, X.. (2014). *Ethnobotany of dye plants in Dong communities of China*. Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine , 10, 23
- Na'im, A., & Syaputra, H.(2010). *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, Dan Bahasa Sehari-Hari Penduduk Indonesia*. Jakarta-Indonesia: Badan Pusat Statistik.
- Suharyanto, A., Matondang, A., & Walhidayat, T. (2018). *Makna Upacara Cheng Beng Pada Masyarakat Etnis Tionghoa Di Medan*. *Seminar Nasional Pakar ke 1, Buku 2*, hal. 1-6.